Majalah Ilmiah Mektek

KONSEP PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA DI KAWASAN LEMBAH BADA

Mashuri*

Abstract

Bada Valley, one of the areas in Central Sulawesi, is rich with its natural dan cultural resources that need to be developed and conserved. This article presents the concept of concervation that could be adapted in this area. The concept is called ecomuseum which implements the balace and the integrity of three elements; heritage, the participation from the community and the activity in the museum. It also gives priority to ecologi activity to develop the area as the living museum. Through this concept, ecomuseum is expected to give contribution to increase the quality of live for the local community in Bada Valley

Keyword: *ecomuseum, heritage, cultural landcape*

1. Pendahuluan

Kawasan Lembah Bada terletak di Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah, tujuh puluh empat (74) kilometer sebelah selatan barat-daya Kota Poso (ibukota Kabupaten) dan seratus lima puluh (150) kilometer sebelah selatan Palu (ibukota Provinsi). Kawasan Lembah Bada menawarkan daya tarik kebudayaan yang berpadu dengan alam dalam bentuk saujana budaya (*cultural landscape*) seperti kerajinan dari kulit kayu, bentang alam perbukitan yang menawarkan keindahan panorama dan menyimpan puluhan situs megalith dari zaman prasejarah sekaligus sebagai lahan jelajah wisata (trekking), aliran Sungai Lariang yang membelah lembah ini yang dapat dimanfaatkan untuk olahraga arung jeram dan sebagainya. Banyak wisatawan yang telah berkunjung di kawasan ini terutama mereka yang tertarik dengan wisata petualangan dan arkeologi. Tapi sangat disayangkan, sejak meletusnya konfilk masyarakat pada tahun 1998 hingga 2003 menjadikan kawasan ini jarang dikunjungi oleh wisatawan (Azhari, 2007). Terlepas itu semua belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya yang dimilikinya menjadikan kehidupan masyarakat di kawasan ini belum mencapai sejahtera.

Bila kekayaan kawasan ini dapat dikelola dengan baik, bukan tidak mustahil akan menjadikan kawasan ini primadona yang memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup bagi masyarakatnya. Tetapi keuntungan jangka pendek dan kepentingan segelintir orang sering menjadi penghambat sehingga menyebabkan degradasi pada kawasan ini seperti adanya pencurian situs-situs megalith yang kemudian diperdagangkan di pasar gelap (Azhari, 2007). Padahal jika dapat diatasi, masyarakat akan mendapat pengalaman kebudayaan yang integral sehingga perilaku manusia sangat menentukan kelangsungan hidup kawasan ini bagi kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Oleh sebab itu sumber daya yang ada harus dipergunakan secara efektif dan efisien bukan dieksploitasi secara maksimal.

Untuk itu perlu adanya sebuah konsep yang dapat menghidupkan kembali potensi saujana budaya di kawasan Lembah Bada yang berbasis pada kearifan lokal. Sasaranya adalah pembangunan, tidak dalam koridor pertumbuhan ekonomi saja namun pembangunan secara menyeluruh (holistic). Diharapkan dengan konsep yang tepat potensi yang dimiiki oleh kawasan Lembah Bada dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kemaslahatan masyarakatnya.

2. Pengertian Pelestarian, Pusaka dan Saujana

2.1 Pelestarian

Pengertian pelestarian secara lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

- Upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

- Kesinambungan yang menerima perubahan merupakan konsep utama pelestarian, sebuah pengertian yang berbeda dalam preservasi. Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi (Adishakti,1997 dalam Adishakti,2008).
- Pelestarian dalam konteks perkotaan berarti pula mengawetkan bagian tertentu pusaka dengan memberikan tidak hanya keberlanjutan keberadaannya tetapi juga memiliki manfaat untuk masa depan (Burke,1976 dalam Asworth,1991).
- Pelestarian merupakan manajemen perubahan (Asworth, 1991).

2.2 Pusaka

Pemahaman pusaka dalam dua dekade terakhir ini tidak hanya bertumpu pada artefak tunggal namun telah meluas pada pemahaman pusaka sebagai suatu saujana (cultural landscape) yang luas bahkan bisa lintas batas dan wilayah dan menyangkut persoalan pusaka alam dan budaya (Adhisakti,2008).

Pada Tahun Pusaka Indonesia 2003 (tema: Merayakan Keanekaragaman) , Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Menurut Adhisakti (2008), piagam ini merupakan yang pertama kali dimiliki Indonesia dalam menyepakati etika dan moral pelestarian pusaka. Kesepakatan dalam piagam tersebut di antaranya adalah:

- Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam (*natural heritage*) adalah alam yang istimewa. Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana (*cultural landscape*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu;
- Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi).

2.3 Saujana

Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lansekap budaya. Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budi daya manusia dan lingkungan alamnya (UNESCO, 1994). Menurut Platcer dan Rossler (1995) dalam Adishakti (2008), saujana adalah:

- Mencerminkan interaksi antar manusia dan lingkungan alam mereka tanpa batas ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah mitra masyarakat, keduannya dalam kondisi yang dinamik membentuk saujana (landscape).
- Di beberapa negara, saujana digunakan sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial mereka dan bagaimana mereka menata ruang.
- Saujana adalah fenomena kompleks dengan identitas tangible dan intangible. Komponen intangible tumbuh dari ide dan interaksi yang memiliki impak pada persepsi dan membentuk saujana, seperti misalnya kepercayaan sacral dekat dengan hubungannya dengan saujana dan kedaan ini sudah berlangsung lama.

Sementara itu, Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, *Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultutal Affairs*, Jepang (2003) dalam Adishakti (2008) menyatakan bahwa saujana adalah bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu area..

3. Ekosistem

Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh, saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup (Pasal 1 butir 4 UUPLH Nomor 23 tahun 1997). Bentuk jasa ekosistem menurut Costanza (1997) dan Moons (2003) dalam Soeroso dan Susilo (2008) bernilai ektrinsik dan intrinsik (preservasi, pemeliharaan barang bagi kepentingan generasi mendatang), opsi

(keanekaragaman), kebudayaan (estetika, artistic, pendidikan, spiritual, keilmiahan).

Dalam sebuah ekosistem terkandung berbagai unsur baik alam, kebudayaan manusia maupun gabungan keduannya. Ketiga unsur ini merupakan sumberdaya yang penting yang perlu dilestarikan sehingga menjadi bagian kemitraan yang memiliki keuntungan timbale balik (mutual benefit) dengan industri pariwisata (Wright,1993). Agar lingkungan dapat dinikmati, digunakan dan tidak ihancurkan diperlukan upaya-upaya seperti: (1) konservasi yaitu perlindungan terhadap lingkungan yang dianggap mempunyai nilai penting baik historis, arsitektural,budaya dan lain-lain; dan (2) preservasi yaitu pencegahan penurunan kualitas lingkungan dan menjaga kelestariannya agar tetap pada kondisi yang ada.

4. Ekomuseum

Secara luas pengertian ekowisata selain melakukan pelestarian, juga merespon ekosistem, sosial-ekonomi-budaya dan sejarah alam daerah (Merric dan Hunt,1998; Sirakaya dan McLellan,1998 dalam Soeroso dan Susilo,2008)). Menurut Ayala (1996) pariwisata ramah lingkungan atau ekowisata bukan hanya bentuk perjalanan ke alam saja, namun diinterpretasikan lebih luas meliputi konservasi budaya. Pengelolaan ekowisata yang sukses selain memberikan nilai tambah pada masyarakat, melindungi sumberdaya lahan, juga melestarikan nilai kebudayaan dan sosial, termasuk tempat bersejarah.

Perluasan definisi ekowisata tersebut melahirkan konsep ekomuseum yaitu aktivitas yang bersifat ekologi dengan tujuan mengembangkan suatu daerah sebagai sebuah *living museum* (Ohara,1998). Konsepnya adalah keseimbangan dan terintegrasinya tiga elemen yaitu pelestarian pusaka (*heritage*), partisipasi masyarakat dan aktivitas sebuah museum.

5. Saujana Budaya

Saujana budaya, yang memiliki konotasi sejauh mata memandang, adalah gabungan dari elemen bentukan alam atau kebudayaan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang istimewa dalam kesatuan ruang dan waktu (JPPI,2003). Modal kebudayaan merupakan penghasil nilai ekonomi dan budaya dengan memasukkan unsur nilai yang dimiliki masyarakat seperti sosial, sejarah dan dimensi kebudayaan lainnya (Soeroso dan Susilo,2008). Menurut Throsby (2000) dalam Soeroso dan Susilo,2008, konsep sumberdaya kebudayaan memiliki beberapa persamaan dengan sumberdaya alam dalam hal sifat pembangunannya yang *ecological economics*.

The World Heritage Committee (WHC), dan Australia ICOMOS (1995) dalam Soeroso dan Susilo,2008 menyatakan bahwa saujana budaya teraplikasikan pada suatu kawasan bentanglahan (*landscape*) yang memiliki penampakan alam dengan arti khusus bagi manusia untuk dikembangkan. Terminologi saujana budaya merupakan manifestasi keanekaragaman interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Saujana budaya merepresentasikan sebuah kontinum pola penggunaan lahan yang melampaui beberapa generasi. Bentanglahan ini merupakan ekspresi evolusi dari nilai-nilai kebudayaan manusia, norma-norma dan sikap terhadap lahan tersebut. Sikap ini terungkap melalui kualitas visual dari sisa sejarah pengaruh manusia pada bentanglahan modern. Jadi, saujana budaya dibuat melalui hubungan yang intensif antara kebudayaan dan alam yang membentuk lingkungan dalam waktu yang lama dan menghasilkan bentanglahan di masa kini. Oleh karena itu kebudayaan dan bentanglahan berhubungan sangat kuat. Kebudayaan lahir dari bentanglahan seperti pembentukan keyakinan dan nilai manusia terhadap sumberdaya yang mengelilingi dan merangkainya (Coleman, 2002).

6. Kawasan Lembah Bada sebagai Pusaka Saujana

Kawasan Lembah Bada secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Lore Selatan dengan ibukota Gintu. Lembah ini dikelilingi oleh pegunungan tinggi, terletak pada ketinggian antara 750 m sampai 1250 m dari permukaan laut dengan letak koordinat 1^{O} 43' 05" Lintang Selatan dan 120^{0}11’03" Bujur Timur. Di lembah ini mengalir sebuah sungai besar yaitu Sungai Lariang (Balanta) yang membelah wilayah ini menjadi *meander-meander*. Di sebelah utara dan tengah Lembah Bada terdapat Lembah Napu dan Lembah Besoa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Lore Utara dan Lore Tengah Kabupaten Poso (Lufpi,2002).

Untuk mencapai kawasan Lembah Bada dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu:

- Jalur pertama, berangkat dari Kota Poso dengan angkutan umum menuju Tentena (Ibukota Kecamatan Pamona Utara) selanjutnya dari

Tentena ke Gintu (ibukota Kecamatan Lore Selatan) dengan kendaran khusus berupa Jeep. Kemudian dari Gintu ke Lembah Bada dengan jalan kaki atau menunggang kuda.

- Jalur kedua, berangkat dari Kota Palu dengan angkutan umum menuju Gimpu, selanjutnya dengan kendaraan roda dua ke Desa Moa kemudian ke Gintu. Dari Gintu selanjutnya ke Lembah Bada dengan jalan kaki atau menunggang kuda.

6. Identifikasi Potensi Pusaka Alam

6.1 Panorama alam

Lembah Bada memiliki pemandangan yang spektakuler. Sebuah daerah yang relatif datar, yang dikelilingi perbukitan, sehingga awan yang tertahan dipuncak bukit yang mengelilingi lembah menyajikan pemandangan dramatis. Sering terlihat satu bagian Lembah Bada dimana hujan sedang jatuh, sedangkan bagian lainnya matahari menyelinapkan cahayanya dari balik awan. Jika angin bertiup keras maka terlihat tirai hujan yang berjalan menyapu lembah.

6.2 Sungai Lariang

Di tengah Lembah Bada mengalir Sungai Lariang, dan kemudian Sungai *Malei* menyatu dengan Sungai Lariang, menambah derasnya aliran Sungai *Lariang*. Karena inilah Sungai *Lariang* dahulu pernah dipakai sebagai tempat olahraga pengarungan sungai. Di tengah Lembah Bada sendiri arus Sungai *Lariang* cukup tenang karena alur yang dilalui relatif datar. Namun setelah kembali memasuki celah-celah bukit, maka jeram yang dihasilkan dapat mencapai kelas IV-V.

6.3 Pertanian Tradisional

Sebagian besar penduduk di Lembah Bada menggantungkan mata pencarian mereka dengan bertani dan berladang. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya lahan persawahan dan ladang yang dibuat oleh penduduk setempat dengan menggunakan metode tradisional. Penggarapan lahan sawah dan ladang dengan teknik tradisional dapat dijadikan daya tarik wisata tersendiri sebagai sebuah '*living attraction*'.

7. Identifikasi Potensi Pusaka Budaya

7.1 Pusaka Budaya Berwujud (*Tangible*)

- Situs Megalith

Hal lain yang menjadi daya tarik utama Lembah Bada adalah keberadaan artefak batu berupa patung dan tempayan peninggalan kebudayaan megalith. Tentang siapa dan apa tujuan membuat artefak ini, sampai sekarang hanya berupa spekulasi. Warga Lembah Bada yang sudah tinggal dan menetap turun temurun sampai hari ini pun, tidak pernah mendapat cerita dari pendahulu mereka tentang siapa pembuat patung-patung ini. Pemberian nama patung-patung ini adalah rekaan dari masyarakat yang sekarang mendiami Lembah Bada, bukan diberikan oleh masyarakat pembuat artefak ini. Yang jelas wajah patung-patung ini selalu menghadap ke Utara.

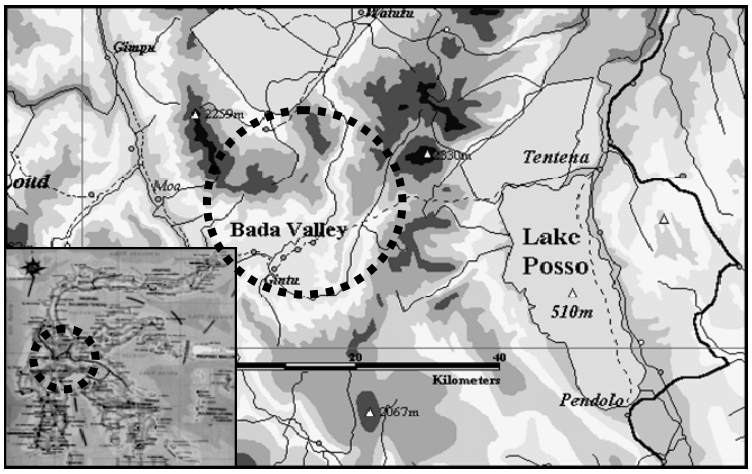

Gambar 1. Lokasi Kawasan Lembah Bada

Gambar 2. Situs *Tanta Duo* dan *Kalamba*
(Sumber: http://www.megalithic.co.uk)

Gambar 3. Beberapa Benda Cagar Budaya (BCB) yang ada di Lembah *Bada*
(Sumber: http://www.megalithic.co.uk)

Sebagian besar situs megalith tersebar di sekitar perbukitan lembah bada dalam kondisi tidak terawat dengan baik dan sebagian labih berada di lahan persawahan dan ladang masyarakat. Sekedar ilustrasi bahwa situs megalith yang ada di kawasan Lembah Bada merupaka salah satu situs dari tiga situs yang ada di Indonesia selain yang ditemukan di Nias dan Flores (http://www.indosiar.com/news/teropong).

- Kerajinan dari Kulit Kayu

  Penduduk Desa Tuare, salah satu Desa di Kawasan Lembah Bada, sudah sejak lama memanfaatkan kulit kayu *bea* (sejenis pohon beringin) untuk membuat baju, tas atau hiasan lainnya. Belakangan ini ketrampilan mereka perlahan - lahan mulai berkembang menjadi kerajinan yang mendatangkan penghasilan. Kualitas buah tangan mereka sangat baik, dan bila pemasarannya baik akan laku keras dan bisa bersaing, karena jenis kulit kayu *bea* yang sulit dicari, kecuali di desa mereka (Azhari, 2007).

7.2 Pusaka Budaya Tak Berwujud (*intangible*)

- Kehidupan keseharian masyarakat (*living culture*)

  Kehidupan keseharian masyarakat perdesaan lengkap dengan bahasa dan sifat gotong-royong merupakan pemandangan yang dapat dilihat hampir setiap hari di alam perdesaan begitu pula di lembah Bada. Sifat gotong-royong tersebut dapat dijumpai bila ada warga yang melakukan hajatan seperti pernikahan atau kegiatan dalam menyambut tamu yang berasal dari luar kampung mereka (Azhari, 2007). Kebudayaan tersebut perlu dipertahankan karena membuat masyarakat kohesif dan kondusif, merasa senasib sepenanggungan, menumbuhkan ikatan emosional dan perasaan primordial, dan membuat *solid* hubungan di dalamnya sehingga tidak mudah untuk

terfragmentasi atau terabrasi oleh kekuatan lain yang negatif.

Berdasarkan gambaran potensi yang dimiliki oleh kawasan lembah Bada baik pusaka alam maupun pusaka budaya, maka dimungkinkan kawasan ini untuk diusulkan menjadi suatu pusaka saujana pada tingkat nasional dan tidak menutup kemungkinan menjadi suatu pusaka saujana dunia.

8. Konsep Rancangan Kawasan Lembah Bada

Mencermati potensi yang dimiliki oleh kawasan Lembah Bada dan belum dimanfaatkannya secara optimal sumberdaya yang ada, maka perlu diusulkan suatu konsep rancangan kawasan yaitu "Konsep Ekomuseum"

Konsep ekomuseum sendiri merupakan perluasan dari pengertian ekowisata. Menurut Ayala (1996), pariwisata ramah lingkungan atau ekowisata bukan hanya bentuk perjalanan ke alam saja, namun diinterpretasikan lebih luas meliputi konservasi budaya. Pengelolaan ekowisata yang sukses selain memberikan nilai tambah pada masyarakat, melindungi sumberdaya lahan, juga melestarikan nilai kebudayaan dan sosial, termasuk tempat bersejarah. Konsep ekomuseum yaitu aktivitas yang bersifat ekologi dengan tujuan mengembangkan suatu daerah sebagai sebuah *living museum* (Ohara,1998). Konsepnya adalah keseimbangan dan terintegrasinya tiga elemen yaitu *pelestarian pusaka (heritage)*, *partisipasi masyarakat* dan *aktivitas sebuah museum*.

Untuk mengimplementasikan konsep ekomuseum dalam pelestarian pusaka saujana di kawasan lembah Bada, perlu adanya pemahaman yang sama dari semua pihak yang terkait mengenai istilah 'museum'. Museum yang dimaksud disini adalah tidak berupa bangunan atau gedung, namun berupa kawasan yaitu lembah Bada.

Untuk memahi lebih jauh tentang konsep ekomuseum pada kawasan lembah Bada, maka akan dijelaskan hubungan antara ketiga elemen tersebut sebagai berikut:

a. Hubungan aktivitas museum dengan pelestarian pusaka.

Sebagai sebuah 'museum', kawasan lembah Bada menyimpan banyak koleksi baik yang *tangible* maupun *intangible*. Pengunjung yang datang ke kawasan lembah Bada mempunyai kepentingan yang berbeda-beda seperti dari hanya sekadar berwisata hingga melakukan penelitian. Untuk dapat menikmati dan mendalami koleksi-koleksi yang ada, maka faktor pelestarian 'benda-benda koleksi' menjadi penting. Untuk dapat melestarikan koleksi-koleksi tersebut peran serta partisipasi masyarakat sebagai pemilik 'museum' perlu ditingkatkan sehingga menimbulkan adanya '*sense of belonging*' dari masyarakatnya selain perhatian dari pemerintah dalam bentuk dana.

b. Hubungan aktivitas museum dengan partisipasi masyarakat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa koleksi kawasan lembah Bada tidak hanya yang bersifat *tangible* tapi juga bersifat *intangible*. Koleksi yang bersifat *intangible* di kawasan lembah Bada adalah berupa kehidupan sehari-hari masyarakatnya (*living cultures*). Bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga koleksi *intangible* tersebut adalah dengan tetap mempertahankan adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Untuk mempertahankan adat dan budaya tersebut dapat dilakukan dengan membentuk lembaga adat.

c. Hubungan pelestarian pusaka dengan partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat yang positif merupakan kunci pokok dalam pelestarian pusaka di kawasan lembah Bada. Partisipasi tersebut dapat berupa pemberian kepercayaan kepada masyarakat dalam menjaga dan merawat pusaka tersebut, misalnya memberikan insentif kepada penduduk yang kebetulan dilahannya terdapat benda cagar budaya untuk merawat dan menjaganya, melaporkan kepada pihak yang berwewenang bila mengetahui adanya pencurian atau jual beli benda cagar budaya.

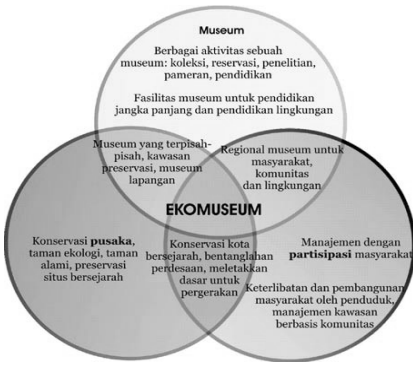

Gambar 4. Konsep Ekomuseum
(Sumber; Ohara,1998)

Tabel 1. Kebijakan, Strategi dan Taktik Pengelolaan Kawasan Lembah Bada

No	Isu	Kebijakan	Strategi	Taktik
1	Budaya	1. Pelestarian Pusaka Saujana	1. Pengelolaan berbasis masyarakat	1. Menumbuhkan perasaan memilik masyarakat terhadap pusaka saujana 2. Membentuk kelompok-kelompok pelestarian di setiap desa
			2. Pelestarian *living culture*	1. Pengembangan desa wisata dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal-tradisional 2. Menonjolkan aktivitas komunitas local
		2. Ekobudaya	3. Inovasi pada produk kerajinan	1. Pendidikan dan pelatihan 2. Mengembangkan bentuk yang lama dan mengenalkan bentuk-bentuk baru
2	Alam	1. Penerapan ekomuseum	1. Pelestarian panorama alam	1. Pemeliharaan bahan alam 2. Penghijauan perbukitan 3. Penggunaan produk ramah lingkungan 4. Pengembangan ekowisata dan wisata arkeolog
			2. Pertanian ladang tradisional	1. Pertanian dengan tumapng sari 2. Pengembangan agrowisata

9. Kesimpulan

- Pelestarian pusaka saujana menerapkan strategi pengelolaan berbasis masyarakat dengan taktik pengelolaannya adalah menumbuhkan perasaan memiliki masyarakat terhadap pusaka saujananya, membentuk kelompok – kelompok pelestarian di setiap desa.
- Kebijakan ekobudaya dengan menerapkan strategi mempertahankan *living culture* masyarakat setempat dengan taktik pengelolaannya adalah pengembangan desa wisata bagi wisatawan dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal tradisional yang dimilikinya, dan strategi inovasi pada produk kerajinan dengan taktik pengelolaannya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para pengrajin dan mengenalkan bentuk-bentuk baru serta mengembangkan bentuk-bentuk kerajinan yang sudah ada.
- Penerapan konsep ekomuseum melalui strategi pelestarian panorama alam dengan taktik peneglolaannya adalah pemeliharaan bahan alam, penghijauan perbukitan, penggunaan produk ramah lingkungan, pengembangan ekowisata dan wisata arkeolog – menggabungkan wisata di kawasan lembah bada dengan kawasan lain yang ada disekitarnya seperti kawasan Taman Nasional Lore Lindu, kawasan lembah Besoa dan Napu serta kawasan Danau Poso, dan menerapkan strategi pertanian dengan sistem tradisional dengan taktik peneglolaannya adalah pertanian dengan sistem tumpang sari, dan pengembangan agrowisata.

10. Daftar Pustaka

Adhisakti, 2008, *Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka*, Makalah disampaikan dalam Temu Pusaka 2008 "Pelestarian Pusaka versus Pengembangan Ekonomi?" yang diselenggarakan Badan Pelestarian

Pusaka Indonesia, 23 Agustus 2008 di Bukittinggi, Sumatra Barat.

Ashworth, GJ. 1991. *Heritage Planning: Conservation as management of change*. Geo Press, the Netherlands.

Ayala, H., 1996, *Resort ecoturism: A Paradigm for the 21st Century*. Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol 37, No. 5

Azhari,2007,*Pesona Megalitikum Lore Lindu*, http://www.indosiar.com/ragam/64272/pesona-megalitikum-lore-lindu, download 11 November 2008

Coleman, V. 2002. *Cultural Landcapes,* Charette Background Paper. Presented at NSW Heritage Office. http://www.austlii.edu.au.

Costanza, R., 1997, *The Value of the World's Ecosystem Services a Natural Capital*. Nature.

Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2003, *Indonesia Charter for Heritage Conservation*, Jakarta - Indonesia.

Lufpi, Benyamin, 2002, *Mengunjungi Situs-situs Megalitik di Lembah Bada Kabupaten Poso,* dalam http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0203/17/LATAR/meng16.htm, download tanggal 11 November 2008

Ohara, K. 1998, *the Image of 'Ecomuseum' in J*apan. Pacific Friends, Vol 25, No. 12

Soeroso, A dan Susilo, 2008, *Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Perdesaan Krebet Yogyakarta Berbasis pada Aktivitas Eko-Ekonomi,* Kinerja, Vol.12, No.1

Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wight, P., 1993, *Ecotourism: Ethics or Eco-sell?* Journal of Travel Research, Vol.31, No.9